

Penerapan Media *Flash card* untuk Meningkatkan Kemampuan *Vocabulary* Siswa Kelas V SDN Randegan-Banyumas

Sylfia Mitha Hidayati ^{1*} Muniriyanto ² dan Mawan Akhir Riwanto ³

¹Prodi PGSD UNUGHA Cilacap

²Prodi PGMI IAIIG Cilacap

³ Prodi PGSD UNUGHA Cilacap

* Email: sylfiahidayati@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media *flash card* atau kartu bergambar dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *vocabulary* siswa kelas V dalam mata pelajaran bahasa Inggris materi pekerjaan dan hobi di SDN Randegan-Banyumas tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Randegan-Banyumas yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari guru, siswa, dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary* siswa kelas V SDN Randegan- Banyumas dalam mata pelajaran bahasa Inggris materi pekerjaan dan hobi. Sebelum diadakan tindakan penerapan media *flash card*, presentase ketuntasan 13.33% dengan rata-rata kelas 45.66, pada siklus I meningkat menjadi 30% dengan rata-rata kelas 51.66 dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan rata-rata kelas 87.33.

Kata kunci: Hasil belajar siswa, *flash card*, dan PTK

Abstract

The purpose of this research is to describe the application of flash cards or picture cards and to find out the increase in vocabulary skills of fifth grade students in English subject matter for work and hobbies at Randegan-Banyumas Elementary School in the 2017/2018 academic year. This type of research is classroom action research (PTK). Subjects in this study were students of fifth grade SDN Randegan-Banyumas, amounting to 30 students consisting of 12 male students and 18 female students. Sources of data collected by researchers come from teachers, students, school documents. The Data collection techniques used by researchers are observation, interviews, documentation and tests. The results showed that through the application of flash card media can improve the vocabulary skills of fifth grade students at Randegan-Banyumas Elementary School in English subjects for work and hobbies. Before the flash card media implementation was held, the percentage of completeness was 13.33% with an average grade of 45.66, in the first cycle increased to 30% with an average grade of 51.66 and in the second cycle increased to 100% with an average grade of 87.33.

Keywords: Student learning outcomes, flash cards, and Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan atau mengembangkan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, nilai-nilai kehidupan dan keterampilan untuk hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. (Zamroni, 2001: 87). Sementara itu budaya modern merupakan suatu hal yang perlu dihadapi dengan kehati-hatian oleh para orang

tua dan guru dalam mendidik anak dan mendidik peserta didiknya di sekolah, karena budaya modern ini dapat membuat individu menjadi individu yang materialistis dan individualis.

Dari penjabaran di atas tampak bahwa sistem pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika yang merupakan karakteristik dari masyarakat madani di era global sehingga

mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Dengan demikian diperlukan adanya upaya pendidikan keterampilan berbahasa asing yang salah satunya yakni bahasa Inggris. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca (Sugihastuti, 2016 : 3-4).

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan dan juga sebagai alat untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya (Ramli, 2011: 69-70). Bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi di dunia internasional sehingga hampir tidak ada negara yang tidak mempelajarinya sebagai bahasa komunikasi. Namun Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing.

Seseorang yang mempelajari bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal hanya sedikit yang berhasil dengan baik dan belum dapat dikatakan mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebab utama belum tercapainya tujuan yang diharapkan adalah seseorang yang mempelajari bahasa asing itu sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari inilah yang dipandang sebagai penghambat. Berbahasa Inggris sama halnya dengan mengembangkan kemampuan berbahasa secara kontekstual serta dalam kondisi dan situasi keseharian peserta didik (Iriyani, 2015 : 122).

Seorang guru bahasa Inggris seharusnya dapat memilih atau mengelompokkan materi pelajaran, urutan penyampaian materi pelajaran, dan cara penyajian materi pelajaran. Langkah ini dilakukan untuk menghindari timbulnya kesan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Dalam hal ini prestasi belajar peserta didik di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar yang kurang efektif, bahkan dari peserta didik sendiri tidak merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga menyebabkan siswa kurang atau tidak memahami materi yang bersifat sukar yang diberikan oleh guru (Daryanto, 2013 : 1-2).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa 26 dari 30 peserta didik kelas V SDN Randegan-Banyumas masih belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan rekap penilaian atau dokumen penilaian yang diberikan oleh guru bahasa Inggris kelas V. Bahwa dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan, hasilnya masih kurang dari 60% pencapaian yang diharapkan. Faktor utama yang ditemukan adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi dalam kompetensi dasar bahasa Inggris karena penguasaan kosakata bahasa Inggris yang kurang. Sehingga sangat mengganggu pencapaian kompetensi lain seperti yang ditentukan dalam kurikulum.

Lembar kerja siswa (LKS) dan modul masih menjadi andalan guru saat mendapat masalah tentang media. Dampaknya adalah peserta didik kurang bisa menerapkan pembelajaran yang mereka dapatkan pada konteks soal yang lain karena terpaku pada teks bacaan saja. Kurangnya keterampilan guru juga menjadi faktor penting tersedianya media pembelajaran yang beragam. Faktor lainnya adalah guru bahasa Inggris kelas V di SDN-Randegan ini memiliki kompetensi profesional yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, karena bukan berasal dari lulusan Pendidikan Bahasa Inggris tetapi lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini perlu diimbangi dengan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran bahasa Inggris yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melihat permasalahan ini media pembelajaran *flash card* diharapkan mampu diterapkan oleh guru sebagai

alternatif media pembelajaran yang sesuai dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas.

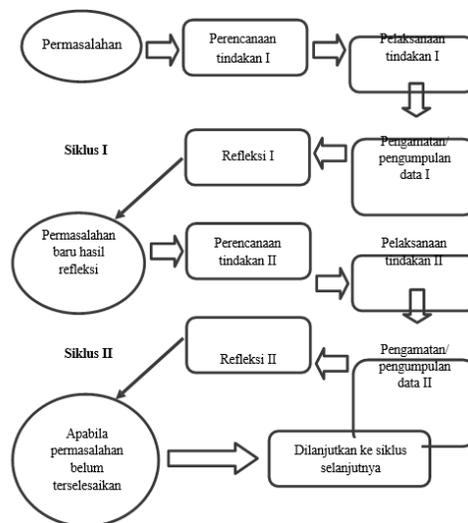
Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan penerapan media *flash card* pada siswa kelas V SDN Randegan-Banyumas. 2) Mengetahui dan mengukur peningkatan kemampuan *vocabulary* siswa kelas V SDN Randegan-Banyumas setelah diterapkannya media *flash card*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di dalam kelas dan bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, apabila hasilnya masih dirasa kurang dan belum menunjukkan adanya peningkatan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 sejak bulan Maret hingga bulan Mei 2018 di SDN Randegan, yaitu salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang terletak di Jl. Desa Randegan Kebasen Dusun Leler Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Variabel dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi dua variabel yaitu, variabel pertama kemampuan *vocabulary* siswa SDN Randegan – Banyumas dan variabel kedua yaitu penerapan media *flash card*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru mata pelajaran bahasa Inggris kelas V SDN Randegan–Banyumas.

Prosedur PTK dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan perbaikan dalam pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian berkala, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dengan menggunakan bagan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2014 : 74)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi SDN Randegan

SDN Randegan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang didirikan pada tanggal 1 September 1961. Berdirinya SDN Randegan ini merupakan hasil dari diskusi warga desa dengan pemerintah desa yang mana di desa Randegan ini belum memiliki lembaga pendidikan formal tingkat dasar dan kemudian bersamaan dengan hasil diskusi tersebut, pemerintah desa mengajukan permohonan pendirian dan pengoperasian lembaga pendidikan tingkat dasar di desa Randegan ini karena di desa Randegan ini hanya terdapat satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) saja. Keadaan siswa yang ada di SDN Randegan tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 195 siswa. Terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 97 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 rombongan belajar.

2. Deskripsi Kondisi awal pra siklus

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan lokal yang sangat ditakuti oleh sebagian besar peserta didik di sekolah. Hal ini terjadi karena pembagian materi pelajaran, urutan dan cara penyajiannya yang kurang sesuai dengan situasi-situasi psikologi siswa di sekolah. Meski demikian bahasa Inggris dapat

difungsikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pengenalan bahasa asing sejak dini.

Faktor yang dianggap sebagai penghambat dalam mempelajari bahasa Inggris diantaranya :1) Tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. 2) Anggapan sulit terhadap pelajaran tersebut. 3) Waktu untuk pembelajaran masih kurang. 4) Penguasaan kosakata peserta didik masih terbatas. Dalam mempelajari bahasa Inggris peserta didik dan guru bahasa Inggris akan mendapatkan keuntungan yaitu, kosakata yang lebih banyak dari yang dimiliki sebelumnya (Irmawanti, 2016 : 3)

Pemanfaatan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dalam hal ini proses pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa kelas V SDN Randegan dapat dikatakan masih kurang dalam mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris. Dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan yaitu 60, hasilnya masih kurang dari 60% pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa penguasaan *vocabulary* yang dimiliki oleh siswa kelas V SDN Randegan masih kurang dan bahkan dapat dikatakan rendah sehingga pencapaian kompetensi pembelajaran belum tercapai, karena hanya menunjukkan 13.33% ketuntasan dari 30 siswa yang mendapat nilai ≥ 60 kriteria ketuntasan minimal (KKM). Walaupun pendidikan bahasa Inggris hanya dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, namun tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan.

3. Deskripsi pembelajaran siklus I

Berdasarkan rumusan yang dibuat, peneliti menyiapkan dan menetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta tindakan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki kemampuan *vocabulary* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain RPP, peneliti juga menyiapkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan seperti: media pembelajaran (*flash*

card), lembar kerja siswa, dan lembar observasi. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 April 2018. Penelitian dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran pada siklus I yang berlangsung hari Sabtu, 14 April 2018 dan dengan menerapkan media *flash card* yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh seorang guru untuk melakukan kegiatan penilaian terhadap guru yang mengajar sedangkan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik yang diberi *treatment*. Pelaksanaan tindakan tersebut perlu terus diamati untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kesiapan dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran bahasa Inggris terlihat belum sepenuhnya siap dan aktif karena mereka masih merasa asing dan bingung dengan media pembelajaran *flash card* yang diterapkan oleh guru. Tidak semua siswa, ada pula siswa yang sudah mulai paham dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media *flash card*.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan melihat dari hasil kerja siswa pada lembar evaluasi, hasil yang diperoleh mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas belajar naik menjadi 9 siswa dari 30 siswa dengan rata-rata nilai 51.33, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 70.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, siswa yang tuntas memperoleh nilai ≥ 60 mencapai 9 siswa. Jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan pada pembelajaran pra siklus. Pada siklus I guru dan hanya berinteraksi satu arah dengan siswa. Siswa masih perlu melakukan penyesuaian dengan penerapan media *flash card* yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi. Refleksi dari siklus I akan dijadikan sebagai bahan revisi dan evaluasi untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II.

4. Deskripsi pembelajaran siklus II

Berdasarkan langkah yang telah dilakukan pada siklus I, siklus II merupakan perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I yaitu, memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Perencanaan yang akan dilakukan yaitu membuat RPP dengan materi yang berbeda dari siklus I yaitu materi tentang hobi, menyiapkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan seperti: media pembelajaran (*flash card*) materi hobi, lembar kerja siswa dan lembar observasi. Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, agar terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa.

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 April 2018. tahap pelaksanaannya sama dengan tahap pelaksanaan pada siklus I yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap ini, pelaksanaan dilakukan untuk mengembangkan hasil refleksi pada siklus I. Tujuannya untuk melakukan perbaikan proses penyampaian materi dan penerapan media *flash card* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pengamatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan media pembelajaran *flash card* yang digunakan oleh guru dan mulai paham dengan materi yang disampaikan. Walaupun tidak semua siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat mereka tetapi sudah terlihat bahwa suasana kelas sudah kondusif dan sudah ada interaksi dua arah antara guru dengan siswa.

Berdasarkan rencana pelaksanaan dan pelaksanaan tindakan di SDN Randegan pada siklus II mengalami peningkatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses pembelajaran siklus II merupakan perbaikan dari siklus I di mana peneliti melakukan perbaikan dan melengkapi kekurangan yang terjadi pada siklus I. Proses pelaksanaan

tindakan tidak terlalu mengalami hambatan karena siswa sudah mengenal dan memahami penggunaan media *flash card* yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi. Guru melakukan tanya jawab interaktif dengan bertanya kepada salah satu siswa kemudian siswa yang telah menjawab diminta untuk bertanya kembali pada siswa yang lain, sehingga terlihat kelas terasa hidup dan siswa aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini terbukti dari hasil nilai yang diperoleh pada siklus II nilai rata-rata 87.33 dan presentase tuntas mencapai 100%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan evaluasi yang dianalisis. Hasilnya menunjukkan bahwa media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary* siswa. Pada akhir siklus II seluruh siswa telah mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan tindakan perbaikan yang dilakukan telah berhasil. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan berakhir pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Kemampuan *vocabulary* siswa kelas V SDN Randegan sebelum menerapkan media pembelajaran *flash card* masih kurang, terbukti dari studi awal yang menunjukkan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 4 siswa. Setelah dilakukan penerapan media *flash card*, kemampuan *vocabulary* siswa kelas V SDN Randegan meningkat, dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 30 siswa dengan kata lain seluruh siswa kelas V SDN Randegan sudah tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan dan tujuan pembelajaran telah tercapai. 2) Media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary* siswa kelas V SDN Randegan dibuktikan dengan data studi awal yang menunjukkan presentase ketuntasan siswa hanya 13.33%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan penerapan media *flash card*, kemampuan *vocabulary* siswa meningkat dengan presentase

ketuntasan pada siklus I 30% dan pada siklus II 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Sugihastuti dan Saudah, Siti. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ramli. (2011). Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Kemampuan Guru dalam Mengajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol 12, No.1, 69-70.

Wijaya, Iriany Kesuma. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol 14, No.2, 122-123.

Irmawati, Dini Kurnia. (2016). Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Kota Malang. *Jurnal Vokasi Universitas Brawijaya*.